



## Perancangan dan Pemasangan Plang Reflektif Sebagai Penunjang Aksesibilitas Situs Bersejarah untuk Mendukung Visi Desa Sanrobone Menuju Desa Wisata

Rani Bastari Alkam ✉, Suriati Abd. Muin

Universitas Muslim Indonesia

Jl. Urip Sumoharjo Kec. Panakkukang, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90231, Indonesia

| [rani.bastari@umi.ac.id](mailto:rani.bastari@umi.ac.id) ✉ | DOI : <https://doi.org/10.37729/abdimas.v7i2.2662> |

### Abstrak

Desa Sanrobone memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi desa wisata budaya dengan keberadaan situs-situs peninggalan sejarah yang tersebar di kelima dusun. Namun fasilitas pariwisata seperti papan informasi dan rambu lalu lintas di ruas jalan yang ada di desa Sanrobone masih minim khususnya yang mampu mengarahkan pengunjung menuju objek wisata. Program kemitraan masyarakat ini diarahkan untuk pembuatan hingga pemasangan plang petunjuk arah dengan menggunakan stiker reflektif guna memudahkan wisatawan menjangkau situs bersejarah dan melengkapi infrastruktur pariwisata di desa Sanrobone. Terdapat dua tahapan utama dalam pelaksanaan program yaitu tahapan pembuatan dan pemasangan plang. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan penentuan titik dan jumlah plang melalui survei lokasi dan diskusi dengan perangkat desa dan lembaga adat setempat. Tahapan lainnya yaitu perancangan plang mengikuti standar rambu wisata, pembuatan plang menggunakan material dengan dimensi dan spesifikasi tertentu, hingga tahapan pemasangan plang pada lokasi strategis yaitu pada dua simpang tak bersinyal di desa Sanrobone. Adapun pendekatan yang dipilih dalam pelaksanaan program adalah pendekatan partisipatif kolaboratif dimana perangkat desa sebagai masyarakat sasaran ikut terlibat dalam proses pengadaan plang. Seluruh rangkaian kegiatan berjalan dengan lancar dengan hasil yang dicapai sesuai ekspektasi karena intensitas kunjungan tim ke lokasi yang disambut antusiasme dari mitra dan masyarakat lokal.

**Kata Kunci:** Desa wisata; Situs bersejarah; Plang petunjuk; Stiker reflektif



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## 1. Pendahuluan

Peninggalan sejarah dan kehidupan sosial budaya menjadikan Desa Sanrobone sangat potensial menjadi kawasan wisata budaya yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat (Ambo-Rappe *et al.*, 2019). Salah satu peninggalan kebudayaan dari masa kerajaan Sanrobone adalah Benteng Sanrobone yang mulai dibangun pada tahun 1515 atas perintah Raja Gowa Tumapa'risi Kallonna dan berhasil dirampungkan pada tahun 1520 yang terbuat dari batu bata dan berbentuk perahu seluas 25.54 Ha dengan ukuran sisi barat sepanjang 573 m, sisi selatan 529 m, sisi timur 748 m, dan sisi utara 332 m (Lestari, 2021).

Kompleks Benteng ini menempati areal yang tersebar di tiga dusun dari lima dusun di desa Sanrobone, yaitu dusun Kassuarrang, dusun Salekowa dan dusun Sanrobone, dengan jarak  $\pm 12$  km dari jalan poros Takalar-Makassar yaitu pada koordinat  $5^{\circ} 26' 43''$  LS dan  $119^{\circ} 23' 32''$  BT dengan ketinggian 5-10 meter dpl (Sumalyo *et al.*, 2013). Selain Benteng Sanrobone, di desa ini juga terdapat jejak peninggalan sejarah yang berpotensi untuk menjadi bagian dari pengembangan pariwisata budaya dan menjadi salah satu faktor penarik wisatawan. Dari lima dusun yang ada di desa Sanrobone, setiap dusun memiliki situs bersejarah masing-masing pada lokasi yang belum dipetakan secara lengkap oleh pemerintah desa setempat. Berdasarkan hasil diskusi dengan para perangkat desa, keseluruhan situs bersejarah yang tersebar di kelima dusun di desa Sanrobone (Pemerintah Desa Sanrobone, 2022) ditunjukkan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Daftar Situs Bersejarah di Desa Sanrobone

No.	Nama Dusun	Nama Situs
1.	Sanrobone	1. Benteng Sanrobone 2. Mesjid Tua Sanrobone 3. Kompleks Makam Raja-Raja Sanrobone 4. Pocci Butta 5. Ga'Donga 6. Dampang Panca Belong 7. Mandalika
2.	Salekowa	1. Tumenanga Ri Parallakkenna 2. Laso Butta 3. Karaeng Lolo Bayo 4. Karaeng Balasapati
3.	Kasuarrang	1. Rumah Adat Sanrobone I (Satu) 2. Rumah Adat Sanrobone II (Dua) 3. Kayu Keboka 4. Batu Pallantikan
4.	Bontowa	1. Sanro Kari 2. Datu' Mahkota
5.	Lau	1. Tuan Dengkang 2. Jera' Tosoppeng

Jika dijumlahkan maka total situs bersejarah di desa Sanrobone sebanyak 19 yang menandakan potensi besar desa ini untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata budaya. Seluruh situs bersejarah di desa Sanrobone memiliki potensi dan nilai penting meliputi potensi sejarah, arkeologis, geologis, dan budaya baik *local wisdom* (kearifan lokal) maupun *indigenous knowledge* (pengetahuan setempat) dan potensi alam (Sumalyo *et al.*, 2013; Purnamasari & Makmur, 2022). Pemerintahan desa Sanrobone saat ini berkomitmen untuk mengarahkan pembangunan desa menuju desa wisata yang diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi lokal sekaligus menjaga kelestarian cagar budaya yang menjadi aset penting desa ini. Hal ini sejalan dengan peraturan daerah terkait pelestarian dan pengelolaan cagar budaya untuk melestarikan warisan budaya daerah dan warisan umat manusia (Gubernur Sulawesi Selatan, 2014).

Upaya pemerintah desa Sanrobone untuk mengarahkan pembangunan desa menjadi desa wisata belum terlihat secara nyata. Tak hanya di desa Sanrobone, faktor-faktor yang menjadi hambatan pengembangan desa wisata di Indonesia secara umum adalah promosi, pengemasan, penataan kawasan wisata, dan infrastruktur (Risandewi, 2017). Khusus untuk aspek ketersediaan infrastruktur, di desa Sanrobone belum tersedia infrastruktur pendukung pada objek yang potensial menjadi daya tarik wisata di wilayah tersebut yaitu situs-situs peninggalan sejarah.

Desa wisata perlu ditunjang dengan fasilitas yang memadai sehingga wisatawan dapat memaksimalkan pengalaman wisatanya sembari menikmati suasana keseharian pedesaan dengan apa adanya (Suryani & Mulki, 2016). Faktor yang paling dominan mempengaruhi pengembangan desa wisata guna mencapai kepuasan wisatawan adalah aksesibilitas dan fasilitas umum (Sunandar *et al.*, 2022). Aksesibilitas menyatakan ukuran kemudahan sebuah destinasi wisata untuk dijangkau yang berkaitan dengan jarak dan kondisi prasarana menuju lokasi (Sumarabawa, 2015). Desa Sanrobone yang hanya berjarak  $\pm$  40 km dari Kota Makassar menandakan kemudahan mencapai desa ini dari segi jarak dari ibu kota provinsi. Berdasarkan observasi awal tim pengabdian, diamati minimnya informasi dan rambu petunjuk di ruas jalan yang ada di desa Sanrobone. Beberapa ruas jalan tidak memiliki plang nama jalan. Beberapa ruas lain dilengkapi dengan plang nama jalan yang sudah rusak dan tidak informatif lagi karena hanya terbuat dari papan kayu sederhana dengan tulisan yang sudah memudar. Begitu pula dengan tidak adanya informasi rute untuk menjangkau situs peninggalan bersejarah yang tentu saja mengurangi aksesibilitas menuju lokasi dan secara langsung berdampak pada jumlah pengunjung ke situs-situs tersebut.

Petunjuk arah/papan informasi pariwisata/rambu lalu lintas wisata merupakan satu dari beberapa komponen fasilitas pariwisata yang menjadi bagian dari infrastruktur pengembangan kepariwisataan (Putri *et al.*, 2018). Tidak tersedianya plang penunjuk arah menyebabkan pengunjung bingung dan kesulitan mencari lokasi wisata terutama bagi wisatawan yang datang secara mandiri tanpa didampingi pemandu wisata (Suranny, 2021). Ketiadaan fasilitas ini bahkan juga berdampak pada ketidaktahuan masyarakat umum akan keberadaan objek wisata tersebut dan ketidakpedulian warga lokal untuk melestarikan aset budaya yang dimiliki di desanya.

Pemerintah desa Sanrobone menyadari pentingnya pengadaan penunjuk arah namun terkendala karena kekurangan dana dan kebutuhan pembangunan lain yang darurat selama pandemic Covid-19. Oleh karena itu, diputuskan bahwa persoalan prioritas dengan urgensi yang tinggi untuk segera dipecahkan yaitu perlunya pengadaan plang penunjuk arah pada situs peninggalan sejarah yang ada di desa Sanrobone guna mendukung program fokus pemerintah saat ini dalam mewujudkan desa Sanrobone sebagai desa wisata. Perencanaan dan pengembangan desa wisata yang mengedepankan pemerintah desa dan masyarakat setempat diharapkan mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab dan sikap memiliki (Wulandari & Agustina, 2022).

Pemanfaatan situs bersejarah sebagai produk pariwisata merupakan strategi yang tepat untuk mempertahankan eksistensi bangunan-bangunan tersebut di tengah perkembangan pesat fasilitas modern di sekelilingnya (Hayati, 2014). Berdasarkan prioritas permasalahan yang dialami oleh mitra yaitu belum tersedianya papan penunjuk arah menuju situs peninggalan sejarah, maka secara umum kegiatan ini diarahkan untuk proses pembuatan hingga pemasangan plang petunjuk arah dengan menggunakan stiker reflektif

guna memudahkan wisatawan menjangkau lokasi dan melengkapi infrastruktur pariwisata di desa Sanrobone.

Plang/ papan penunjuk arah (*sign board*) merupakan komponen penting dalam infrastruktur pariwisata yang berfungsi sebagai media informasi dan promosi akan keberadaan suatu objek wisata baik menggunakan bahasa visual maupun verbal agar dapat menuntun mobilisasi para wisatawan dari satu objek ke objek wisata lainnya (Purwita & Yasa, 2019; Fuad, 2015). Plang penunjuk arah wisata merupakan salah satu dari beberapa kategori rambu lalu lintas. Khusus untuk rambu petunjuk berfungsi untuk memandu pengguna jalan saat melakukan perjalanan atau untuk memberikan informasi lainnya kepada pengguna jalan. Salah satu contoh rambu petunjuk adalah rambu petunjuk jurusan khusus lokasi dan kawasan wisata. Berikut ini adalah ketentuan perancangan rambu petunjuk jurusan khusus lokasi dan kawasan wisata yang tertuang dalam peraturan rambu lalu lintas pasal 20 ayat 5 (Kementerian Perhubungan, 2014): warna dasar coklat; warna garis tepi putih; warna lambang putih; dan warna huruf dan/atau angka putih.

## 2. Metode

---

Pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan program kemitraan masyarakat ini adalah pendekatan partisipatif dengan melibatkan perangkat desa dan warga lokal dalam mencapai target luaran program. Partisipasi pemerintah desa yaitu kepala desa Sanrobone dan jajarannya serta warga lokal diupayakan terjalin sejak awal hingga akhir pelaksanaan program. Karena program berkaitan dengan situs peninggalan sejarah maka tim pengabdian perlu berdiskusi secara intensif dengan lembaga adat setempat. Adapun langkah-langkah yang perlu ditempuh sebelum dan selama pelaksanaan kegiatan:

### 2.1. Perancangan

Proses perancangan meliputi penentuan model dan dimensi plang, pengaturan layout huruf dan simbol, warna, material yang digunakan, serta tinggi tiang. Ukuran plang yang tepat sangat penting karena jika plang terlalu kecil, keberadaan plang menjadi tidak terlihat dan tidak informatif, sementara jika terlalu besar, plang dapat mengganggu kondisi sekitarnya. Adapun untuk tinggi tiang harus berada di atas kepala manusia normal dan tidak terlalu mudah untuk diraih tangan ( $\geq 2$  m), namun juga tidak boleh terlalu tinggi karena akan sulit dibaca di jarak dekat ( $>3$ m).

### 2.2. Survei Lokasi

Peta desa Sanrobone menjadi data dasar dalam penentuan titik rencana pemasangan plang. Diskusi dengan perangkat desa juga diperlukan untuk menghitung jumlah plang yang harus dibuat agar dapat mencakup seluruh situs bersejarah di desa ini. Plang penunjuk arah harus ditempatkan pada titik strategis yang mudah dilihat dari berbagai arah, tidak terhalang objek seperti pepohonan atau dinding bangunan, dan ditempatkan pada titik yang diprediksi akan membuat pengunjung bingung dalam memilih arah seperti di persimpangan.

### 2.3. Persiapan Material/ Komponen Alat

Setelah alat didesain sesuai kebutuhan dan kesepakatan dengan mitra, selanjutnya dilakukan pendataan komponen/ material untuk selanjutnya dilakukan pembelian alat dengan merk dan dimensi setiap item yang menyesuaikan estimasi harga dan alokasi biaya pada rencana anggaran biaya.

### 2.4. Pembuatan plang reflektif

Meliputi pembuatan kerangka plang menggunakan plat *Aluminium Composite Panel* (ACP) untuk *outdoor*, pemotongan plat sesuai dengan dimensi dan model yang dirancang, pemasangan *reflective sheeting*, pembuatan dan pemasangan *cutting sticker* bertuliskan informasi pada rambu, pemasangan angkur dan besi siku tempat pemasangan daun rambu, pemotongan dan pemasangan tiang rambu dengan material pipa galvanis diameter 2 inci.

### 2.5. Pemasangan plang reflektif

Tiang yang telah dilengkapi angkur dimasukkan ke dalam tanah lalu dicor dengan beton hingga kering. Tinggi total tiang adalah 3 m dimana 50 cm bagian dari tiang dicor di bawah permukaan tanah sehingga tinggi tiang yang muncul di atas permukaan adalah 2,5 m.

### 2.6. Sosialisasi dan evaluasi pelaksanaan program

Setelah plang terpasang, tim melakukan pemaparan materi mengenai proses pelaksanaan kegiatan dan hasil yang telah tercapai kepada seluruh perangkat desa dan kepala dusun yang diikuti dengan tahapan evaluasi untuk mengetahui tanggapan dan saran peserta terkait pelaksanaan program.

## 3. Hasil dan Pembahasan

---

Pelaksanaan program kemitraan ini berjalan dengan lancar sesuai dengan jadwal dan metode pelaksanaan yang direncanakan. Tahapan komunikasi awal dengan mitra dimulai di bulan Juni tahun 2022 selama  $\pm$  2 bulan. Ketua tim mengunjungi desa Sanrobone pertama kali pada tanggal 7 Juni 2022 untuk menemui kepala dan sekretaris desa di kantor desa mendiskusikan permasalahan mitra terkait bidang keteknikan untuk dapat dikaji solusi terbaik dari permasalahan. Pada kunjungan yang sama, ketua tim kemudian menyampaikan solusi yang ditawarkan kepada mitra yaitu pembuatan dan pemasangan plang dan mendiskusikan kemungkinan pelaksanaan program kemitraan dan penyesuaian yang perlu dilakukan. Pada kunjungan ini, kepala desa menyatakan menyetujui pelaksanaan program. Dengan disetujuinya usulan program oleh pihak universitas per tanggal 31 Agustus 2022 (SK Nomor: 779/B.07/LPKM-UMI/VIII/2022), tim memulai proses perampungan desain plang dan mencari tempat perakitan dengan sumber daya yang mampu membuat sekaligus mengadakan komponen peralatan pembuatan plang. Mengacu pada peraturan pembuatan rambu wisata yang menunjukkan desain plang penunjuk arah yang akan direalisasikan dalam program ini.

Sebelum plang dibuat, terlebih dahulu tim melakukan kunjungan kedua ke desa Sanrobone untuk survei penentuan titik agar dapat dirancang jumlah plang yang harus diadakan. Diskusi ini berlangsung mulai dari Tanggal 3 September 2022 yang kemudian ditetapkan pada kunjungan kedua tim ke desa Sanrobone yaitu pada tanggal 5 November 2022. Melalui diskusi yang intens antar berbagai pihak terkait akhirnya ditetapkan jumlah titik situs bersejarah sebanyak 19 situs yang tersebar di lima dusun di Sanrobone. Adapun jarak ke lokasi situs ditentukan berdasarkan jarak dari lokasi penempatan plang yang telah disepakati dimana pada awalnya perwakilan lembaga adat memberikan perkiraan jarak yang selanjutnya dilakukan pengecekan kembali melalui diskusi yang diprakarsai oleh sekretaris desa dan hasil survei lokasi dengan bantuan mahasiswa KKN yang sedang berada di desa Sanrobone. Berikut ini adalah jumlah titik dan jumlah plang yang perlu disiapkan oleh tim PKM pada [Tabel 2](#).

Data pada [Tabel 2](#) menunjukkan bahwa berdasarkan hasil diskusi dan permintaan dari perangkat desa, jumlah plang yang harus disiapkan yaitu sebanyak 6 plang yang dapat disokong oleh 4 tiang rambu (beberapa plang dapat digabung dalam 1 tiang). Jumlah ini mempertimbangkan titik lokasi pemasangan tiang. Berangkat dari data ini selanjutnya tim melangkah ke tahapan selanjutnya yaitu pembuatan plang.

**Tabel 2.** Penentuan Jumlah Plang Berdasarkan Nama dan Jarak Situs Bersejarah

No.	Nama Dusun	Nama Situs	Jarak	Keterangan
1.	Dusun Sanrobone	1. Benteng Sanrobone	50 m	1 tiang 2 plang
		2. Mesjid Tua Sanrobone	200 m	
		3. Kompleks Makam Raja-Raja Sanrobone	200 m	
		4. Pocci Butta	300 m	
		5. Ga'Donga	300 m	
		6. Dampang Panca Belong	400 m	
		7. Mandalika	500 m	
2.	Dusun Salekowa	1. Tumenanga Ri Parallakkenna	400 m	
		2. Laso Butta	600 m	
		3. Karaeng Lolo Bayo	650 m	
		4. Karaeng Balasapati	800 m	
3.	Dusun Kasuarrang	1. Rumah Adat Sanrobone I (Satu)	20 m	1 tiang 1 plang
		2. Kayu Keboka	250 m	
4.	Dusun Kasuarrang	1. Rumah Adat Sanrobone II (Dua)	300 m	1 tiang 2 plang
		2. Batu Pallantikan	300 m	
5.	Dusun Bontowa	1. Sanro Kari	800 m	1 tiang 2 plang
		2. Datu' Mahkota	800 m	
6.	Dusun Lau	1. Tuan Dengkang	600 m	1 tiang 1 plang
		2. Jera' Tosoppeng	750 m	
<b>Total</b>				4 Tiang 6 plang

Rencana awal tim adalah merakit plang di desa bersama-sama dengan para aparat desa, namun berdasarkan hasil komunikasi dengan kepala desa ditambah dengan hasil observasi di desa, hal ini sulit dilakukan mengingat keterbatasan peralatan yang tersedia. Proses pembuatan plang dilakukan di kota Makassar pada Workshop C21 yang memiliki sumber daya yang sudah berpengalaman dalam pembuatan rambu. Setelah tahapan desain selesai, proses pembuatan 6 plang yang ditempelkan pada 4 tiang. Pada tahapan ini, tim mempercayakan personil workshop untuk menyelesaikan pembuatan plang dalam tenggat waktu 2 minggu agar dapat segera diangkut ke desa Sanrobone. Ketua tim sesekali melakukan kunjungan ke workshop untuk mengawasi dan turut memperhatikan proses pembuatan plang agar selanjutnya dapat ditransfer ke perangkat dan penduduk desa.

Setelah pembuatan plang selesai, selanjutnya dilakukan proses pengangkutan plang dari kota Makassar ke kantor desa Sanrobone. Plang tiba di desa Sanrobone pada hari Selasa, Tanggal 29 November 2022 yang diterima langsung oleh sekretaris desa. Empat hari kemudian, tepatnya pada Hari Jumat, 2 Desember 2022 dilakukan kunjungan ketiga yaitu tahapan pemasangan plang oleh aparat desa dan warga lokal didampingi oleh ketua tim PKM.

Plang dipasang pada dua persimpangan yang merupakan lokasi strategis di desa Sanrobone. Titik yang pertama yaitu di sekitaran tugu desa yang juga merupakan luaran program kemitraan masyarakat yang dilaksanakan beriringan dengan pelaksanaan program ini, sedangkan titik yang kedua diletakkan pada persimpangan sebelum kantor desa Sanrobone (arah dari Kota Makassar). Untuk menambah identitas ke-UMI-an, dipasang stiker logo UMI pada setiap tiang plang. Proses pemasangan plang dilakukan secara bergotong-royong antara staf desa dan warga lokal yang ditunjukkan pada **Gambar 1**.

Dengan terpasangnya plang di lokasi, tim selanjutnya mendiskusikan jadwal yang cocok untuk pelaksanaan finalisasi kegiatan. Pada hari Selasa, tanggal 6 Desember 2022, bertempat di kantor desa Sanrobone, tim pelaksana mengadakan sosialisasi yang dihadiri oleh perangkat desa yang berjumlah 15 orang (termasuk kepala desa) dan lima kepala dusun sebagai representasi warga dari lima dusun yang ada di desa Sanrobone. Agenda ini dilakukan agar muatan IPTEK dari program tetap dapat tersampaikan kepada para masyarakat sasaran. Tim pelaksanaan menyiapkan instrumen untuk menggali tanggapan dan saran para masyarakat sasaran akan rangkaian program yang dilakukan.



**Gambar 1.** Proses Pemasangan Plang

Tim merangkum kesan, tanggapan, dan saran para peserta terhadap pelaksanaan program pembuatan plang jalan di desa Sanrobone, dimana sebagian besar peserta memberikan tanggapan yang sangat baik terhadap pelaksanaan program dan mengharapkan keberlanjutan pelaksanaan program ke depannya untuk mendukung program desa wisata. Peserta menganggap plang memiliki nilai kemanfaatan yang tinggi khususnya bagi pengunjung desa Sanrobone agar dapat lebih mudah mengakses situs kebudayaan. Adapun saran yang diberikan yaitu terkait desain plang yang perlu dibubuhkan dengan foto-foto situs bersejarah untuk melengkapi keterangan tulisan pada daun rambu, ataupun dengan penambahan ornamen tertentu di bagian tiang atau plang. Peserta juga menyarankan agar kegiatan berikutnya berkaitan dengan pengadaan maket desa.

Dari pelaksanaan program ini ditemukan beberapa hal yang menghambat kelancaran kegiatan seperti respon yang kurang antusias dari pemerintah desa pada masa awal kegiatan karena sifat kegiatan yang direncanakan masih sebatas usulan yang belum pasti dapat terealisasi. Kepala desa beberapa kali memiliki pengalaman banyaknya tim lain yang hanya datang untuk membicarakan usulan program tanpa adanya kelanjutan pelaksanaan. Namun hambatan ini tidak dirasakan lagi saat kunjungan kedua dimana program telah mendapat persetujuan universitas untuk dilaksanakan yang disambut positif oleh pemerintah desa. Tim juga merasa terhambat akan keterbatasan sumber daya dan peralatan di lokasi mitra menyebabkan proses pembuatan plang yang semula direncanakan dilakukan di lokasi menjadi dialihkan ke tempat lain atas persetujuan mitra. Pengarsipan data eksisting situs bersejarah di kantor desa juga belum lengkap sehingga tim perlu menggali data dan berkonsultasi dengan berbagai pihak hingga akhirnya ditetapkan daftar yang telah disepakati. Selain itu, kondisi infrastruktur ruang aula kantor desa saat ini tidak memadai untuk pelaksanaan acara formal sehingga mitra harus menyiapkan ruang lain untuk pelaksanaan acara sosialisasi sekaligus penutupan program.

## 4. Kesimpulan

---

Program kemitraan masyarakat yang telah terealisasi menunjukkan bahwa proses perancangan, pembuatan, dan pemasangan plang penunjuk arah menuju situs bersejarah dapat berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan konsep dan ide yang direncanakan oleh tim pengabdian. Penggunaan stiker reflektif pada plang mampu mewujudkan papan informasi arah dan jarak menuju situs bersejarah yang tetap berfungsi dengan baik walaupun dalam kondisi lingkungan jalan yang gelap. Keberadaan plang ini diharapkan dapat melengkapi infrastruktur desa untuk kesiapan desa Sanrobone menjadi desa wisata budaya.

Berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan dapat diajukan beberapa saran seperti program kemitraan lanjutan pada lokasi yang sama yang perlu difokuskan pada topik yang sejalan dengan visi pemerintah desa yaitu menjadikan desa Sanrobone sebagai desa wisata budaya khususnya upaya peningkatan infrastruktur fisik yang berkaitan dengan peningkatan aksesibilitas menuju daya tarik wisata agar mobilitas pengunjung dapat ditingkatkan. Selain itu, diharapkan peran serta dan rasa tanggung jawab warga setempat dalam menjaga dan merawat kondisi plang agar dapat berfungsi untuk jangka waktu yang lama.

## Acknowledgement

---

Pelaksanaan kegiatan ini dapat berjalan lancar berkat dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami haturkan kepada: (1) Rektor dan Ketua Yayasan Universitas Muslim Indonesia, (2) Pimpinan Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat (LPkM) Universitas Muslim Indonesia, (3) Dekan Fakultas Teknik Universitas Muslim Indonesia, (4) Ketua Program Studi Teknik Sipil Universitas Muslim Indonesia, (5) Kepala Desa, Sekretaris Desa, Staf, Kepala Dusun, Lembaga Adat, dan seluruh warga desa Sanrobone kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar, (6) Seluruh pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu yang telah membantu terlaksananya kegiatan ini.

## Daftar Pustaka

---

- Ambo-Rappe, R., Ukkas, M., Mappangara, S., Faizal, A., Ratnawati, & Andriani, I. (2019). Wisata Budaya dan Konservasi Laut. *Prosiding Simposium Nasional Kelautan Dan Perikanan VI*, 315-320.
- Fuad, A. (2015). Pembuatan Papan Nama dan Petunjuk Arah Panti Asuhan Insan Madani Di Kampung Masjid Dusun Lemah Duhur Gunung Bunder 1 - Bogor. *Jurnal Abdimas*, 1(2), 50-54.
- Gubernur Sulawesi Selatan. (2014). Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan No. 2 Tahun 2014 tentang Pelestarian dan Perlindungan Cagar Budaya. In Provinsi Sulawesi Selatan
- Hayati, R. (2014). Pemanfaatan Bangunan Bersejarah Sebagai Wisata Warisan Budaya di Kota Makassar. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 01(01), 1-42. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2014.v01.i01.p01>
- Kementerian Perhubungan. (2014). Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 tentang Rambu Lalu Lintas.
- Lestari, M. R. A. (2021). Pola Interaksi Sosial Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Di Desa Sanrobone Kecamatan Sanrobone. in *digilibadmin.unismuh.ac.id* (Vol. 19). [https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/14705-Full\\_Text.pdf](https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/14705-Full_Text.pdf)
- Purwita, D. G., & Yasa, G. P. P. A. (2019). Perancangan Ulang Simbol Dan Papan Penunjuk Arah Pada Area Obyek Wisata Monkey Forest. *Jurnal Lentera Widyaa*, 1(1), 15-20. <https://doi.org/10.35886/lenterawidya.v1i1.61>
- Putri, R. A., Supardjo, S., & Sembel, A. (2018). Strategi Pengembangan Infrastruktur Dalam Menunjang Kegiatan Wisata Di Kampung Jawa Tondano. *Program Studi Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 5(1), 10-20.
- Purnamasari, N. A., & Makmur, D. S. (2022). Identitas Kerajaan Gowa Berdasarkan Koleksi Museum Balla Lompoa Sungguminasa di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(2), 105-124.
- Risandewi, T. (2017). Analisis Infrastruktur Pariwisata dalam Mendukung Pengembangan Desa Wisata Candirejo Kabupaten Magelang. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 15(1), 103-118.
- Sumalyo, Y., Pradadimara, D., Perdana, A., Iswadi, I., D, N. I., Rustan, R., Kurniawan, R., Supriadi, S., & Mulyadi, Y. (2013). Dari Kale Gowa ke Somba Opu: Merajut Simpul-Simpul Pertahanan Kerajaan Gowa di Sulawesi Selatan.

- Sumarabawa, I. G. A. dkk. (2015). Ketersediaan Aksesibilitas Serta Sarana dan Prasarana Pendukung Bagi Wisatawan Di Daerah Wisata Pantai Pasir Putih, Desa Prasi, Kecamatan Karangasem. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 3(3), 1-14.
- Sunandar, A., Pratama, A., Handayani, A., & Fertilia, N. C. (2022). Analysis of Tourism Village Development Infrastructure in Five Super Priority Destinations on Tourist Satisfaction Ali. *ADRI International Journal of Civil Engineering*, 7(1), 118-123.
- Suranny, L. E. (2021). Pengembangan Potensi Desa Wisata Dalam Rangka Peningkatan Ekonomi Perdesaan di Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Litbang Sukowati: Media Penelitian dan Pengembangan*, 5(1), 49-62. <https://doi.org/10.32630/sukowati.v5i1.212>
- Suryani, A., & Mulki, G. Z. (2016). Pengembangan Infrastruktur Desa Wisata di Desa Meragun Kecamatan Nanga Taman Kabupaten Sekadau Kalimantan Barat. *Jurnal Teknik Sipil Universitas Tanjungpura*, 16(2), 63-72.
- Wulandari, M. P., & Agustina, I. F. (2022). Infrastructure Facilities in Tourism Village Management. *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*, 11, 6-10. <https://doi.org/10.21070/acopen.4.2021.3032>